



Sosialisasi Sekolah Sepak Bola (SSB) untuk Masyarakat Desa Padaasih Kab. Bandung Barat

Agus Santosa¹, Vicki Ahmad Karisman², Gita Febriafriskawati³, Dedi Kurnia⁴, Andy Supriyadi⁵, Indra Solehudin⁶, Ali Budiman⁷, Rama Adha Septiana⁸, Diky Hadiansyah⁹, Heru Sulistyadinata¹⁰, Akmal Nurjamil¹¹, Hana Nabila¹², Falah Ali Aiman¹³

Abstrak. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu para orangtua memahami tujuan mengikuti Sekolah Sepak Bola. Metode kegiatan pengabdian ini adalah memberikan penjelasan dalam bentuk seminar dan sharing session. Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini berjumlah 55 orangtua di Desa Padaasih. Sosialisasi ini mendapatkan antusias yang baik karena akhirnya orangtua mau menyekolahkan anak-anaknya ke dalam kegiatan positif Sekolah Sepak Bola karena anak lebih terpantau dan melakukan aktivitas positif tidak hanya ketrampilan bermain tetapi juga Kesehatan, interaksi baik dan terjaga kesehatannya. .

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat menyukai sepak bola terbanyak kedua di dunia. Tidak heran jika survei dari AC Nielsen menempatkan Indonesia sejajar dengan negara-negara juara dunia bahkan melampaui nama-nama besar negara tersebut seperti Spanyol, Brazil, Jerman, Inggris hingga Prancis. Beberapa penelitian mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara “gila bola” sama halnya dengan Thailand dan Malaysia jika di negara ASEAN. Namun fakta Indonesia sebagai negara penggila sepak bola tertinggi kedua di dunia berbanding terbalik dengan pelaku atau orang yang terjun memainkan permainan sepak bola ini. Hanya 17% dari keseluruhan penduduk Indonesia yang memainkan sepak bola sebagai olahraganya. Alhasil Indonesia menjadi negara urutan ke-22 seluruh dunia dalam survey yang dilakukan. (Mukrimaa et al., 2016) Jika dikaitkan dengan awal latar belakang sosialisasi ini yang membahas tingginya fanatisme masyarakat Indonesia dengan sepak bola, hal itu dapat terjadi karena sejak kecil anak Indonesia dibesarkan oleh lingkungan yang dapat disebut gila bola. Bayangkan saja setiap sore anak-anak selalu bermain sepak bola di lapangan Cipanas bersama teman sebayanya, lalu orang tuanya melihat secara langsung dan juga orangtua bermain sepak bola juga setelah jadwal anaknya berlatih maka secara tidak langsung sudah menjadi suatu budaya bermain sepak bola yang rutin dilakukan. Secara tidak langsung

lingkungan keluarga dan rumah menjadi faktor utama pendorong setiap anak Indonesia tertarik untuk menggeluti sepak bola. Lebih jauh lagi jika orang tua mendukung hobi sang anak maka tidak mungkin orang tua akan mendukung perkembangan anak dalam dunia sepak bola ke jenjang yang lebih serius, yaitu memasukkan anak ke sekolah sepak bola. Maka dari itu, berbagai motif orang tua menyekolahkan anaknya di SSB sebagai wujud dukungan hobi sang anak dalam dunia sepak bola. Dari pihak sang anak sendiri pun apabila sudah mempunyai impian menjadi pesepakbola profesional pasti akan melakukan apapun demi terwujudnya cita-cita tersebut.(Mukrimaa et al., 2016) Peran orang tua memberikan dorongan moril berupa semangat dan motivasi pada anak-anaknya, memberikan fasilitas yang dibutuhkan saat mengikuti latihan serta terdapat dukungan social dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar sangat berguna dan besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan semangat mengembangkan dirinya lebih baik lagi, bergaya hidup sehat serta mendapatkan manfaat secara fisik dan mental serta manfaat secara sosiologis.(Ruben Alexander Pakpahan, 2021) Menurut Anton dkk (1990: 67) Peranan orangtua adalah bagian tugas utama yang harus dilakukan orangtua dalam usaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak dalam upaya mencapai prestasi yang optimal(Pelta, 2012) Tetapi berbanding terbalik dengan situasi di lingkungan Masyarakat desa, banyak faktor yang menjadi kendala untuk anak dapat mengikuti Sekolah Sepak Bola, yaitu perekonomian dan pengetahuan terkait jenjang atau arah dari Sekolah Sepak Bola itu sendiri. Sehingga proses dalam Latihan dan pelatih yang mendampingi anak juga tidak mengerti apa yang harus diberikan untuk materi dalam proses Latihan karena hanya berbasis pengalaman pelatih saja dan selain itu desa Padaasih itu sendiri memiliki fasilitas lapang sendiri, anak-anaknya banyak dan kompetensi yang dimiliki mereka lumayan maka sangat di sayangkan jika tidak di arahkan untuk mengikuti ataupun menyekolahkan di Sekolah Sepak Bola ataupun pelatih yang selalu mendampingi selama jadwal Latihan dapat mengikuti proses legalitas pelatih yaitu mengikuti pelatihan pelatih minimal lisensi D PSSI. Maka disinilah perlu adanya sinergitas antara pihak kepala desa yang memiliki kewenangan terkait fasilitas dan orangtua sebagai wali orangtua dapat memiliki pengetahuan, pemahaman dengan adanya Sekolah Sepak Bola itu sendiri sehingga anak-anak bapak/ibu ini dapat menyalurkan hobinya menjadi suatu profesi yang menjanjikan yaitu menjadi pemain sepak bola professional.

Metode

Metode yang dilakukan dalam kegiatan sosialisasi ini yaitu dengan memberikan seminar sosialisasi tentang apa itu Sekolah Sepak Bola (SSB). Prosedur yang kami lakukan adalah

mendatangi pihak Kepala Desa untuk mendapatkan izin memberikan sosialisasi kepada Masyarakat khususnya orangtua dan anak-anak tentang apa itu Sekolah Sepak Bola (SSB), tujuan apa yang didapatkan dari mengikuti Sekolah Sepak Bola itu sendiri, berapa biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti SSB dan untuk apa pembiayaan tersebut dan jenjang arahnya ke mana dalam mengikuti SSB. Akhirnya Kepala Desa sangat senang untuk menyetujui kegiatan sosialisasi tersebut. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dalam satu aula lapang bulutangkis di Desa Padaasih Kab. Bandung Barat dengan di hadiri kurang lebih 55 Kepala Keluarga dan anak-anak. Kegiatan ini di lakukan pada tanggal 13 Agustus 2023, pada Hari Minggu, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Hasil dalam penelitian ini adalah Masyarakat desa khususnya orangtua dan anak-anak sangat antusias dengan adanya kegiatan sosialisasi ini. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh orangtua terkait arah tujuan dari Sekolah Sepak Bola (SSB), seperti a) Pembiayaan SSB itu sendiri berapa dan digunakan untuk apa saja, b) Agenda apa saja yang akan dilakukan SSB untuk mengikuti suatu turnamen resmi atau turnamen tidak resmi dan bagaimana terakit biayanya, c) Berapa kali proses Latihan untuk menuju Prestasi dalam berlatih sepak bola itu sendiri. Dari beberapa pertanyaan itu kami memberikan jawaban, a) biaya pendaftaran dalam SSB itu biasanya di Rp. 250.000 – 500.000 dengan mendapatkan baju Latihan 1 stel saja. Digunakan untuk membuat jersey Latihan dan kebutuhan lainnya seperti pembelian peralatan Latihan seperti marker, cones, hurdle, tangga koordinasi, pembuatan gawang sesuai kelompok usia. Sedangkan bola itu membeli sendiri agar anak dapat berlatih mandiri di rumah diluar jadwal Latihan regular. Kemudian terkait biaya baju tanding sendiri itu sendiri dibebankan lagi kepada orangtua berjumlah Rp.150.000/pcs karena tim itu harus memiliki baju home dan away atau baju kendang dan tandang maka jumlahnya Rp. 300.000 untuk baju tanding dan kaos kaki dengan harga Rp.80.000/2pcs. Untuk biaya SPP berjumlah Rp.150.000/bulan yang dilakukan pembayaran di awal bulan dari tanggal 1 sampai 10 dan itu digunakan untuk menggaji pelatih tiap bulannya. b) agenda kegiatannya, Adanya ujicoba dari program pelatih dalam 1 bulan bisa 1x yang tujuannya untuk melihat perkembangan siswa itu sendiri. Untuk agenda turnamen itu ada 2 jenis, turnamen resmi yang di adakan oleh ASKOT/ASKAB PSSI karena kita di berada di Kab, Bandung Barat maka kita masuk di ASKAB PSSI KBB, jenjang usianya dari Piala Suratin KU 10, 12, 13, 15 dan 17. Untuk turnamen biasa itu dilakukan dalam 1 tahun bisa 3x untuk melihat sejauh mana

perkembangan siswa terkait Teknik, fisik, mental dan pemahaman strategi dan mental. Untuk biaya dibebankan kepada orangtua dengan patungan per kepala tiap anak itu sendiri. Di dalam proses baik ujicoba atau turnamen ada Namanya uang Fee diluar gaji pelatih yang dibebankan kepada orangtua dan biasanya biaya tersebut sebesar Rp. 100.000 – 200.000 tergantung di mana turnamen atau ujicoba dilakukan, dan c) adanya proses Latihan yang dilakukan 3x dalam seminggu.

Pembahasan

Dalam proses Latihan sangat dibutuhkan sekali dukungan lebih dari orangtua kepada anak sehingga anak dapat focus dalam latihannya. Peran orang tua memberikan dorongan moril berupa semangat dan motivasi pada anak-anaknya, memberikan fasilitas yang dibutuhkan saat mengikuti latihan serta terdapat dukungan social dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar sangat berguna dan besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan semangat mengembangkan dirinya lebih baik lagi, bergaya hidup sehat serta mendapatkan manfaat secara fisik dan mental serta manfaat secara sosiologis. (Ruben Alexander Pakpahan, 2021)

Kemudian bentuk peran dan dukungan orang tua dapat dibedakan menjadi 2 kelompok:

1. Bentuk peran dan dukungan orang tua yang bersifat non-materill.

a) Peran dan tanggung jawab orang tua

Sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab dan peran yang sangat penting terhadap semua anggota keluarga, baik dalam pembinaan, pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan.

Orang tua harus memperhatikan dan mengawasi tumbuh kembang anak, tentunya orang tua harus lebih memberikan perhatian terhadap keterampilan yang dimiliki oleh anak. Adapun pengertian disini menurut (Soeryabrata, 1997: 14) mengatakan bahwa: “Perhatian adalah konsentrasi energi tertuju pada suatu obyek”.

b) Bentuk-bentuk perhatian atau dukungan orang tua

Adapun bentuk perhatian dan macam perhatian itu sendiri menurut (Soeryabrata, 1997: 14) mengemukakan bahwa, macam-macam perhatian terbagi menjadi:

1) Perhatian menurut cara kerjanya ada dua macam yaitu: (a) Perhatian yang spontan adalah perhatian yang muncul secara tidak sengaja atau tidak sekehendak subjek. Dalam hal ini ketika melihat orang tua sangat tidak nyaman dan anak mereka kekurangan waktu untuk blajar dan berlatih. (b) Perhatian yang reflektif yaitu perhatian yang disengaja atau kemauan

subjek. Sebagai orang tua, kita memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan dan mengasuh anak kita.

2) Macam-macam perhatian menurut intensitasnya

Perhatian menurut intensitasnya ada dua macam yaitu: (a) Perhatian yang intensif yaitu suatu perhatian yang banyak dipengaruhi oleh banyaknya rangsangan atau keinginan yang menyertai dan dipengaruhi oleh aktivitas batin atau pengalaman itu sendiri. (b) Perhatian yang tidak intensif yaitu perhatian yang pada dasarnya kurang ditingkatkan oleh rangsangan atau kondisi tertentu yang menyertai atau mempengaruhi aktivitas dan pengalaman batin.

3) Perhatian menurut luasnya ada dua macam

(a) Perhatian yang terpusat yaitu perhatian yang hanya tertuju kepada suatu objek yang dalam keadaan terbatas. (b) Perhatian yang terpancar yaitu pada dasarnya akan ditetapkan pada objek yang sangat luas atau untuk berbagai bidang.

2. Bentuk peran dan dukungan orang tua yang bersifat materiil.

Bentuk peran dan dukungan orang tua pada hakikatnya penting, terutama dalam bentuk pemenuhan kebutuhan gizi, dan sarana dan prasarana yang memadai.

a. Pemenuhan kebutuhan gizi

Pemenuhan kebutuhan gizi meliputi:

1) Gizi Latihan

Setiap atlet memerlukan pengetahuan apa yang terbaik untuk dimakan sebelum latihan. Tidak setiap orang mempunyai makanan favorit dan tidak disukai, jadi tidak ada satu makanan yang akan meyakinkan penampilan seseorang. Untuk mengimbangi latihan dengan intensitas yang tinggi dan pembentukan otot atlet memerlukan karbohidrat yang tinggi. Makanan yang dimakan satu jam sebelum latihan untuk menghilangkan dari rasa lapar (Nancy, 2001: 94).

2) Gizi Bertanding (a) Gizi selama bertanding

Gizi bertanding ada beberapa macam yaitu:

Berbagai olahraga memiliki waktu bermain dan intensitas yang berbeda, sehingga anda harus mengetahui pengaturan makanan sebelum bertanding. Makanan sebelum pertandingan sebaiknya menyertakan menu yang ringan karena makanan memiliki makna emosional, dan harus diingat bahwa ketegangan sebelum pertandingan dapat mempengaruhi penampilan.

Pengaturan makanan pada hari perlombaan bertujuan untuk menyediakan pangan bergerak yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi dan gizi, sehingga menjaga cadangan glikogen. (Ruben Alexander Pakpahan, 2021)

Dalam proses Latihan menuju prestasi perlu dilakukan suatu proses Latihan yang sesuai dengan teori Latihan yaitu Latihan (training) adalah suatu proses berlatih yang sistematis yang dilakukan secara berulang-ulang, dan yang kian hari jumlah beban pelatihannya kian bertambah (I Putu Eri Kresnayadi, 2016) kemudian proses latihan untuk peningkatan ketrampilan harus dilakukan 3x dalam seminggu. (Juliantine, 2007).

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Kesimpulan dari kegiatan sosialisasi Sekolah Sepak Bola di Desa Padaasih Kab. Bandung Barat ini bahwa Masyarakat khususnya orangtua perlu diberikan suatu pengetahuan tentang adanya Sekolah Sepak Bola sehingga anak yang memiliki hobi dalam bermain sepak bola ini dapat tersalurkan bakat semangatnya sehingga anak dapat berprestasi dan dapat merubah kehidupan dari orangtuanya itu sendiri.

Saran

Untuk Kepala Desa, Karang taruna dan Masyarakat khususnya orangtua untuk dapat memberikan wadah bagi anak-anak untuk dapat mengembangkan potensinya dan mendukung kegiatan positif yang dimiliki desa Padaasih.

Daftar Pustaka

- I Putu Eri Kresnayadi. (2016). Pengembangan Program Latihan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 12–61.
- Juliantine, D. T. (2007). Latihan fisik pada. *Teori Latihan Fisik*.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., د. غ سان, ... Harmianto, S. (2016). Motif Orangtua Menyekolahkan anaknya di SSB Gen-B. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Pelta, D. A. (2012). Motivasi Orang tua memasukkan puetranya ke SSB. *Skripsi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta*, 66, 37–39.
- Ruben Alexander Pakpahan. (2021). Peran Orang Tua Dalam mendukung Prestasi Olahraga Pada Siswa Sekolah Sepak Bola Di 15 Sekolah Sepak Bola Di Kabupaten Sleman. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.